

PERSEPSI GURU IPA DI SMP YANG MENGIMPLEMENTASIKAN TMF TERHADAP KETERLAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

Ni Wayan Karlina*, Sauqina, Rizky Febriyani Putri, Maya Istyadji

Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Submit : 8 April 2024

Accepted : 29 Juni 2024

*Corresponding author: niwayanoppo515@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui Persepsi Guru IPA di SMP A dalam meningkatkan kualitas praktik mengajar guru sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam menerapkan TMF (2) Untuk mengetahui Persepsi Guru IPA di SMP A tentang peran TMF dalam mendukung kurikulum merdeka belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan coding kemudian triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru dalam implementasi meningkatkan praktik dalam mengajar dengan TMF yaitu kebebasan dalam mengajar. Sehingga mampu memvariasikan metode dan model dalam penyampaian materi kepada siswa dikarenakan dalam penyusunan konten bersifat fleksibilitas. Peran aspek TMF yang dimiliki SMP A mampu meningkatkan kompetensi guru dan memberikan kemudahan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka juga sejalan dengan TMF yang dimiliki sekolah pada kelas maupun administratif agar memperbaiki kualitas pengajaran guru.

Kata kunci: IPA, Kurikulum merdeka, persepsi guru SMP, TMF.

PENDAHULUAN

Di era 5.0, semua aspek kehidupan terhubung dengan teknologi, sehingga masyarakat dituntut untuk mampu berpikir kritis dan berinovasi secara kreatif. Sistem pendidikan Indonesia telah berubah seiring dengan kemajuan dunia pendidikan berdasarkan perkembangan teori dan kewenangan pembuat kebijakan. Selain itu, jika motivator dalam pelaksanaan implementasi meyakinkan administrator sekolah dan staf bahwa perubahan konsisten atau dekat dengan sikap dan alur kerja sistem budaya sekolah, perubahan tersebut akan membantu dalam meningkatkan hasil siswa di sekolah dan nasional. dan di tingkat internasional.

Kondisi yang sangat dinamis ini diperlukan upaya transformasi pembelajaran untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia, seperti halnya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menetapkan kebijakan baru, yakni merdeka belajar. Dalam hal ini, guru profesional Indonesia seharusnya memiliki beberapa kompetensi unggulan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kecakapan guru dalam pengelolaan kelas sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara kondusif serta efisien. Selain itu kemampuan pengelolaan kelas dimaksudkan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kualitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tercermin dalam 3 aspek yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Sutisna, 2020).

Sekolah SMP A menerapkan *Teaching Mastery Framework* (TMF) untuk manajemen praktik mengajar guru di sekolah. TMF di terapkan di SMP A dengan asumsi bahwa setelah kurang lebih 5 tahun penerapan TMF di sekolah, munculah persepsi bahwa penggunaan TMF di sekolah mampu memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang optimal, salah satunya pada mata pelajaran IPA. Persepsi ini merupakan persepsi yang di miliki oleh tim guru, kepala sekolah, dan tim manajemen sekolah. Namun walaupun begitu, masih belum ada dokumentasi tentang perspektif tersebut. Diperlukannya dokumentasi ini agar Adanya persepsi setelah menggunakan TMF implelementasi mengajar guru IPA dianggap bagus, dinyatakan oleh guru, tim manajemen sekolah, dan kepala sekolah. Penting untuk adanya dokumentasi akademis sebagai dasar upaya awal dalam memahami praktik pembelajaran yang mereka dianggap sudah baik, pasca diterapkannya TMF. Memahami *mindset* guru dan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi apakah kualitas pengajaran memang sebagai yang diasumsikan.

Penelitian ini mengkaji persepsi guru IPA tentang penggunaan TMF dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni ketika seseorang mengetahui, memahami dan menyadari tentang objek tersebut. Wujud dari adanya persepsi dalam diri seseorang yaitu berupa interpretasi atau penafsiran reaksi atau respon, keyakinan dan harapan. (Anggianita, 2020). Sederhananya penelitian ini ingin mengetahui apa yang di ketahui, di pahami, dan di sadari oleh guru tentang peranan TMF dalam implementasi kurikulum merdeka di lingkungan SMP A, melalui interpretasi atau penafsiran, rekasi atau respon, keyakinan dan harapan mereka. Dengan mengetahui hal ini, khususnya dalam mensupport kurikulum yang sedang di implementasi di Indonesia saat penelitian ini di lakukan, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar, maka di harapkan akan muncul *insight* yang bermanfaat tentang berbagai upaya dalam menjalankan pembelajaran yang efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

Secara rinci tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui Persepsi Guru IPA di SMP A dalam meningkatkan kualitas praktik mengajar guru dengan menggunakan TMF.
2. Untuk mengetahui Persepsi Guru IPA di SMP A tentang peranan TMF dalam mendukung kurikulum merdeka belajar.

Framework yang di miliki SMP A yaitu *Teaching Mastery Framework* (TMF) adalah kumpulan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk bisa mengajar secara efektif. Dalam TMF efektivitas belajar dilihat dari 4 aspek, yaitu: *Affection, Behavior, Engagement dan Cognition*. TMF dirancang secara bertahap oleh Mr. Zulfikar Alimuddin, dan kemudian dikembangkan berdasarkan proses implementasi, *review*, dan evaluasi berkelanjutan selama 4 tahun di *Global Islamic Boarding School*, sebuah sekolah berasrama bagi peserta didik SMP dan SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah *case study*. Penelitian *case study* mungkin fokus pada program, peristiwa, atau tindakan yang melibatkan individu dari pada kelompok itu sendiri (Yin, 2014). Subjek penelitian ini adalah Guru di SMP A yang mengajar mata pelajaran IPA. Dalam penelitian ini terdapat 2 orang guru terlibat, guru pertama bernama (Amat) bukan nama sebenarnya. Guru yang kedua yaitu bernama (Nani) bukan nama sebenarnya. Beliau adalah guru IPA yang mengajar cukup lama di SMP A. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Riyanto, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumen. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif dengan pemeriksaan keabsahan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran IPA di Sekolah SMP A

Sekolah SMP A memiliki proses pembelajaran IPA yang sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pada mata pelajaran IPA dibedakan menjadi IPA Fisika dan IPA Biologi sehingga sekolah memiliki guru Biologi dan guru Fisika. Terpisahnya mata pelajaran ini merupakan pengalaman mengajar guru selama mengajar di SMP A sehingga menjadi evaluasi untuk sekolah, guru, dan tim manajemen sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait mata pembelajaran IPA Fisika dan IPA Biologi. Guru merasa dari pengalaman praktik mengajar yang telah diterapkan oleh guru di SMP A, ketika guru dengan *basic* Biologi menyampaikan materi IPA maka 80% berkaitan dengan Biologi dan 20% Fisika atau sebaliknya. Sehingga guru merasa kurang efektif bagi peserta didik, oleh karena itu sekolah membagi mata pelajaran IPA terpadu menjadi IPA fisika dan IPA Biologi.

Pada Kurikulum Merdeka terpisahnya mata pelajaran membuat guru harus mampu berkordinasi terkait Materi IPA Fisika dan IPA Biologi untuk pemilihan materi dan tema yang sesuai. Namun terpisahnya mata pembelajaran di SMP A tidak menjadi masalah utama. Sehingga guru fisika dan guru biologi berkoordinasi untuk mengkombinasikan materi IPA Fisika dan IPA

Biologi. Karena pada sekolah umumnya guru memiliki kecenderungan latar belakang lulusan yang berbeda. Maka guru harus mampu menggunakan daya kreatifnya dalam menggunakan serta memvariasikan media dan metode pembelajaran yang menarik. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai kebutuhan peserta didik dan di sesuaikan dengan materi ajar.

Metode dan media yang diterapkan guru di sekolah A harus menyesuaikan materi yang akan diberikan seperti penggunaan teknologi seperti PPT, video dan gambar. Pada pembelajaran IPA proses pembelajaran di laksanakan tidak hanya di kelas, namun kegiatan belajar IPA juga dapat berlangsung di laboratorium. Misalnya kegiatan praktikum sangat penting dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru. Praktikum tidak hanya dilakukan di laboratorium, tetapi dapat dilaksanakan pada lingkungan sekolah. Di SMP A guru menerapkan praktikum di luar laboratorium dan kelas, misalnya pada materi ekosistem yang memerlukan objek tanaman, sungai kecil dan yang berkaitan dengan tumbuhan dan makhluk hidup. Sehingga praktikum di laksanakan tergantung dari materi yang akan di berikan. Proses penyampaian materi juga berakaitan dengan metode yang digunakan oleh guru. Salah satu yang sering di gunakan yaitu tanya jawab. Guru di SMP A menggunakan tanya jawab dengan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari yang di temukan peserta didik lalu dikaitkan dengan materi pembelajaran IPA. Salah satu sumber belajar peserta didik yaitu buku paket disediakan sekolah. Guru di SMP A memiliki kebebasan untuk menggunakan buku yang lebih fleksibel. Sehingga penting adanya pembelajaran yang bervariasi dari guru untuk peserta didik dapat tertarik dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Fasilitas sekolah merupakan hal yang paling penting agar menunjang pembelajaran IPA. Di SMP A fasilitas yang tersedia sangat menunjang proses pembelajaran IPA contohnya, laboratorium juga sangat penting keberadaanya dalam sekolah. Laboratorium kimia, Fisika, dan Biologi juga sudah tersedia meskipun tergabung dengan SMA. Tersedianya laboran cukup membantu guru dalam mempersiapkan praktikum tergantung kordinasi antar guru dan laboran. Di lingkungan sekitar sekolah juga memiliki kolam, sungai kecil, kebun dan lapangan yang mampu menunjang pembelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga pembelajaran yang berkaitan dengan sains atau IPA mampu di lakukan praktikum secara langsung baik di kelas maupun lingkungan sekolah. Semua tergantung cara guru dalam menyusun konten yang lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik.

TMF dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementrian Pendidikan menerapkan kurikulum merdeka pada setiap jenjang sekolah, namun pada awal di berlakukan kurikulum merdeka masih ada beberapa sekolah yang belum mampu menerapkan hal tersebut. Dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat kepala sekolah dan guru kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Salah satunya pemenuhan pembuatan administratif dan penerapan kepada peserta didik banyak hal yang harus disesuaikan. Pada SMP A penerapan Kurikulum Merdeka sudah diberlakukan, namun belum 100% dalam penerapannya dikarenakan guru dalam mengaplikasikannya di sertai modifikasi dengan *framework* yang di miliki sekolah. Menurut guru di SMP A pada Kurikulum merdeka dan K13 memiliki prinsip yang sama. Terdapat perbedaanya hanya pada kurikulum merdeka lebih luas, cermat serta lengkap secara administratif. Tujuan dengan adanya kurikulum merdeka yaitu menitikberatkan agar guru lebih cermat dan terstruktur dalam pembuatan fase pembelajaran.

Namun secara keseluruhan K13 dan TMF tidak berlawanan dengan kurikulum merdeka sehingga guru hanya menyesuaikan. Penyesuaian terdapat penambahan yang sebenarnya sudah di terapkan di K13 sehingga hanya pada perbedaan istilah.

TMF merupakan aspek yang membantu guru dalam mempermudah perangkat proses pembelajaran yang akan di rancang. *Framework* ini penting di miliki setiap sekolah agar mampu mengevaluasi guru dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan misal dalam pengumpulan dokumen administratif modul ajar, PPT, dan kendala yang di hadapi setiap harinya dalam pembelajaran di kelas. Maka dari itu dengan diterapkan kurikulum merdeka guru harus meningkatkan kompetensi pedagogik agar mampu mengelola kelas dengan efektif serta menarik bagi peserta didik. oleh karena itu TMF dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan penyesuaian guru dalam pembuatan modul ajar dan praktik pembelajaran di kelas.

SMP A Merupakan sekolah swasta yaitu pondok pesantren yang di kemas secara modern. Setiap sekolah memiliki guru dengan skill masing-masing dalam mengajar. SMP A skill guru lebih di utamakan sehingga sekolah memeberikan pelatihan. Pelatihan diberikan oleh direktur lembaga naungan SMP A serta dari berbagai instansi terkait materi TMF atau materi yang bersifat umum. Sehingga pengetahuan guru lebih luas terkait *hard skill*. Guru di SMP A juga ikut dalam trainer guru penggerak dimana guru akan selalu belajar mengenai bagaimana cara meberikan pembelajaran yang menarik, inovatif.

Fleksibilitas dalam Penyusunan Konten

Pada SMP A guru mata pembelajaran IPA fisika dan IPA biologi di pisah sehingga memiliki kebebasan dalam menentukan pembelajaran yang di kuasai guru. Mata pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman guru dalam bidang kelulusan yang ditempuh. Pengalaman mengajar juga sangat penting terutama dalam mengelola kelas, penguasaan kelas, berkomunikasi dengan baik serta mampu memberikan pemahaman materi yang mudah dimengerti. Sehingga skill guru juga mampu terasah dan mampu mengkondufiskan kelas dalam setiap situasi. Setiap guru di SMP A mempunyai cara tersendiri dalam menguasai kelas salah satunya dalam menentukan kompetensi awal peserta didik. Oleh karena itu guru di SMP A dibebaskan dalam penggunaan buku paket yang lebih fleksibel dan terbilang tipis. Agar peserta didik tidak merasa saat belajar IPA biologi maka peserta didik harus menghafal dan pada pembelajaran IPA fisika peserta didik tidak merasa hanya hitungan banyak rumus. Sehingga salah satu cara guru lebih kreatif dalam pemilihan sumber belajar. Namun sekolah juga tetap menyediakan buku paket sekolah. SMP A memiliki fasilitas didukung penuh dengan kelengkapan yang ada di kelas maupun laboratorium kimia, Fisika, dan Biologi sehingga penggunaan ruang kelas tergantung karakteristik materi.

Pentingnya peranan satuan pendidikan sebagai fasilitator yang diharapkan mampu menyediakan berbagai fasilitas belajar, seperti media pembelajaran, alat peraga, dan sumber belajar. Peserta didik dapat memenuhi keberhasilan belajarnya apabila sesuatu yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga pemahaman peserta didik terhadap konsep materi yang dipelajari semakin bermakna. Menurut Rahayu (2021), menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan faktor yang dapat

meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Fasilitas yang dimaksud adalah ruangan belajar, suasana tempat belajar, alat-alat pelajaran serta penerangan. Fasilitas lingkungan sekolah juga menunjang kegiatan peserta didik seperti lapangan, kolam, dll.

Terpisahnya mata pembelajaran IPA Biologi dan IPA Fisika agar peserta didik tetap kondusif. Guru IPA idealnya di gabung namun tidak masalah jika ada kordinasi antara guru. Pada pembelajaran guru mampu lebih menguasai bidangnya sehingga peserta didik lebih antusias dikarenakan guru dapat menguasai materi dan kelas. Penyusunan materi digabung untuk di selesaikan 1 semester namun CP kurikulum merdeka disesuaikan serta di masukan dalam bagian profil pancasila. Pada mata pembelajaran IPA Fisika materi yang akan dibahas akan berkaitan dengan rumus-rumus suatu benda hal yang sering dominan menghitung. Sedangkan IPA Biologi yaitu membahas tentang makhluk hidup dalam lingkungan sekitar. Sehingga di gabung atau dipisah tidak menjadi hambatan untuk guru memberikan materi ke peserta didik. Maka praktik mengajar guru perlu ditingkatkan untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara kondusif. Oleh karena itu praktik mengajar menggunakan aspek TMF sangat membantu guru dalam mempermudah proses dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas guru lebih mudah dalam menyusun konten yang akan dibuat dalam modul ajar. Guru mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan fasilitas yang mendukung dari sekolah. Sekolah yang berasrama membuat peserta didik ketergantungan dengan guru di karenakan keterbatasan dalam menjangkau di luar asrama. Oleh karena itu guru harus mampu menyediakan alat dan bahan yang berkaitan dengan materi IPA. Dengan tersedianya laboratorium yang lengkap membuat guru mampu mempraktikkan kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas. Guru juga menggunakan virtual lab dalam memudahkan guru untuk meminimalisir waktu pembelajaran. Oleh karena itu semua proses pembelajaran harus di susun dengan baik agar materi yang di berikan mampu di pahami peserta didik dengan baik. Memberikan analogi yang sesederhana mungkin untuk mempermudah peserta didik.

TMF Sejalan dengan Konsep Kurikulum Merdeka

SMP A menerapkan kurikulum merdeka dengan beberapa guru menjadi *trainer* guru penggerak. Kurikulum merdeka secara keseluruhan lebih luas dari K13, namun tidak berlawanan dengan TMF. Perubahan hanya pada administratif pada modul ajar yang hanya di sesuaikan oleh guru. Kurikulum merdeka belum 100% diterapkan karena masih modifikasi antara modul ajar pemerintah dan TMF yang dimiliki sekolah. Penambahan pada modul ajar seperti profil pancasila, pemahaman bermakna yang sebenarnya sudah ada pada kurikulum K13 namun lebih ditulis secara spesifik. Sehingga pada modifikasi TMF, k13, dan kurikulum merdeka tidak mempersulit guru karena saling berkaitan.

Sistem pendidikan Indonesia seiring kemajuan dalam dunia pendidikan mengalami perubahan, yang didasarkan pada teori yang berkembang dan kewenangan yang diterapkan pemangku kebijakan. Setelah adanya pandemi maka kurikulum juga mengalami penyesuaian yaitu di kenal dengan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu masyarakat harus memperoleh pendidikan yang layak agar memiliki kreativitas dan mampu menyeimbangi perkembangan

teknologi sehingga kodrat sebagai manusia tetap menjadi yang utama dalam menjalankan kehidupan berkelanjutan pada masa yang akan datang.

Dengan adanya perubahan kurikulum membuat pendidik harus meningkatkan kompetensi unggulan yang dimiliki oleh guru. Perlu adanya pelatihan dari setiap instansi untuk mengembangkan kompetensi guru. Salah satu yang harus dimiliki yaitu framework sekolah. TMF merupakan cara SMP A untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar secara efektif. Dengan adanya TMF mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara tersusun, cara berkomunikasi dengan peserta didik, penguasaan kelas yang kondusif, pembuatan soal menyesuaikan dengan pemahaman peserta didik, kegiatan yang rutin dilakukan di kelas agar peserta didik tetap rapi dan nyaman, pengumpulan video pembelajaran yang wajib dikumpulkan oleh guru ke bagian akademik. Sehingga dengan perubahan kurikulum merdeka guru tidak kesulitan dalam pengimplementasian dalam kelas hanya perlu menyesuaikan. Hanya pada administratif dikarenakan modifikasi yang dilakukan dengan TMF.

Sekolah tidak menghilangkan aspek TMF dan sekolah juga mengikuti aturan pemerintah. Jadi sekolah menggunakan keduanya baik TMF yang dimiliki maupun perubahan kurikulum yang diterapkan pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu guru harus mampu menyesuaikan keduanya dikarenakan kurikulum merdeka lebih pada pentingnya administrasi secara esensial. Tujuannya agar kurikulum merdeka digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Pada mata pembelajaran IPA semua kegiatan pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi juga pada laboratorium dan lingkungan sekolah sehingga guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk itu pelatihan yang diberikan sekolah untuk sekolah mengenai TMF merupakan langkah yang baik dalam meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan *skill*. TMF yang dimiliki sekolah bisa sejalan dengan kurikulum merdeka karena keduanya dimodifikasi agar memberikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik serta mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari segala bidang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran guru diberikan kebebasan oleh sekolah dalam memberikan dalam praktik proses pembelajaran dengan sesuai mata pembelajaran yang dikuasai yaitu mata pelajaran IPA Fisika dan IPA Biologi dengan didukung TMF. Fasilitas SMP A yang baik dari kelas dan laboratorium yang ada. TMF mampu meningkatkan praktik mengajar guru sehingga mampu memvariasikan pembelajaran dengan baik.
2. Persepsi guru mengenai Aspek TMF memberikan kemudahan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam kelas maupun administratif agar memperbaiki kualitas pengajaran guru. Aspek yang paling dominan digunakan yaitu PCK dan HOTS, untuk aspek lain adalah sebagai penunjang dalam menyiapkan aspek pembelajaran di kelas. Dengan adanya aspek TMF sejalan dengan kurikulum merdeka dengan terencananya bahan konten pembelajaran dengan baik mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggianita, S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Rahayu. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar disekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Riyanto, S. D. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sutisna, D. (2020). Peran kompetensi guru sekolah dasar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2).
- Yin, R. K. (2014). *Case study research (edisi Ke-5) thousand oaks*. CA: Sage Publisher.

SCIENCE TEACHERS' PERCEPTION IN JUNIOR HIGH SCHOOLS WHO IMPLEMENT TMF TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM

Abstract

This study aims: (1) To determine the perception of science teachers at SMP A in improving the quality of teacher teaching practices as evaluation material for teachers in implementing TMF (2) To determine the perception of science teachers at SMP A about the role of TMF in supporting the independent learning curriculum. The data collection techniques used were interviews, observations, and documentation. The sampling technique used purposive sampling. The data analysis technique used coding then source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that teacher perceptions in the implementation of improving teaching practices with TMF were freedom in teaching. So that they are able to vary the methods and models in delivering material to students because the content preparation is flexible. The role of the TMF aspect owned by SMP A is able to improve teacher competence and provide convenience for teachers in implementing the independent curriculum, also in line with the TMF owned by the school in class and administration in order to improve the quality of teacher teaching.

Keywords: Science, Independent Curriculum, Junior High School Teachers' Perceptions, TMF.